 ISBN: 978-623-7583-55-4

STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI JERUK SIAM BANJAR DI KABUPATEN BARITO KUALA

Arief Hidayatullah, Yarna Hasiani, dan Ilhamiyah
Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kalimantan

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Jeruk Siam Banjar di Kabupaten Barito Kuala. Jeruk siam Banjar merupakan salah satu komoditas pertanian unggulan Kalimantan Selatan, Kabupaten Barito Kuala merupakan penghasil komoditas jeruk siam Banjar terbesar pada tahun 2018 di Kalimantan Selatan sebesar 938.975 ton atau sekitar 63.76% dari total produksi sebesar 1.472.625. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui prioritas strategi, faktor serta aktor yang berperan dalam peningkatan pendapatan petani jeruk siam banjar di Kabupaten Barito Kuala, Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Urutan prioritas strategi dari hasil pengolahan *Analytical Hierarchy Proses* (AHP), strategi peningkatan pendapatan petani jeruk siam Banjar di Kabupaten Barito Kuala adalah sebagai berikut *(1).* Meningkatkan jumlah produksi jeruk dengan menambah areal luas tanam dengan nilai 0,40, *(2).* Melakukan kegiatan penanganan hama dan penyakit dengan nilai 0,32 *(3).* Meningkatkan kegiatan pasca panen pengolahan jeruk dengan nilai 0,16 *(4).* Mendorong keterbukaan informasi pasar dengan nilai 0,12.

ABSTRACT

This research entitled Strategy to Increase Revenue of Siam Banjar Orange Farmers in Barito Kuala Regency. Banjar Siam is one of the commodities South Kalimantan's flagship agriculture, Barito Kuala Regency is The biggest producer of Banjar Siamese in 2018 in Kalimantan South of 938,975 tons or around 63.76% of total production 1,472,625. The purpose of this study is to determine the priority of the strategy, factors and actors that play a role in increasing the income of Siamese citrus farmers banjar in Barito Kuala Regency, Analysis of the data used in this study is the Analytical Hierarchy Process (AHP). The priority order of strategies from the results of the processing of the Analytical Hierarchy Process (AHP), strategies for increasing the income of Banjar siam farmers in Barito Kuala Regency are as follows (1). Increase the amount of citrus production by increasing the area of planting by 0.40, (2). Conduct pest and disease management activities with a value of 0.32 (3). Increase post-harvest processing of citrus processing with a value of 0.16 (4). Encourage market information disclosure with a value of 0.12.

 ISBN: 978-623-7583-55-4

PENDAHULUAN

Sektor hortikultura merupakan slah satu sektor yang memiliki peranan yang penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan manusia di suatu negara, hortikultura itu sendiri merupakan salah satu cabang pertanian tanaman taman, umumnya buah-buahan,sayuran dan tanaman hias. salah satu produk sektor hortikultura yakni tanaman buah-buahan yang cukup baik untuk dibudidayakan di Indonesia adalah jeruk yang merupakan komoditas buah-buahan terpenting ketiga setelah pisang dan manga (Wulandari, 2014).

Jeruk siam (C*itrus Suhuensis)* adalah jenis jeruk yang berkembang pesat dalam sepuluh tahun terakhir ini. Jeruk siam mempunyai kesesuaian agroekologi yang cukup luas, termasuk cocok dibudidayakan di lahan rawa pasang surut. Penyebaran jeruk siam ini cukup luas sehingga untuk membedakannya sering digunakan nama tempat keberadaannya, seperti jeruk Pontianak (Kalimantan Barat), jeruk Mamuju (Sulawesi Barat), jeruk Batu (Malang Jawa Timur). Di Kalimantan Selatan dikenal sebagai Jeruk Madang (Barito Kuala) dan jeruk Mahang (Hulu Sungai Tengah). Jeruk siam yang berkembang di Kalimantan Selatan telah di kukuhkan menjadi varietas unggul nasional dengan nama jeruk siam Banjar. (Noor, 2012)

BPS (2019) menyebutkan bahwa sentra produksi jeruk siam saat ini banyak ditemui di sejumlah kabupaten dan Kota di provinsi Kalimantan Selatan khususnya di kabupaten Barito Kuala dengan produksi sebesar 938.975 ton atau sekitar 63.76% dari total produksi sebesar 1.472.625 di provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2018. Salah satu daerah yang merupakan salah satu sentra budidaya jeruk siam yang memiliki jumlah produksi sangat tinggi di kabupaten Barito Kuala adalah kecamatan Barambai.

Produk pertanian seperti buah-buahan dan sayuran pada umumnya memiliki sifat *perishable (*rawan terhadap kerusakan/ tidak tahan lama), *bulky/ voluminous* (makan tempat) serta *quality variation (*mutu yang beraneka ragam) dan musiman, Produk pertanian disaat musim panen raya tiba mengalami *oversupply* di pasaran sehingga menyebabkan harga jual ditingkat petani menjadi anjlok. berdasarkan penjelasan diatas diperlukan adanya strategi dalam peningkatan pendapatan petani jeruk siam Banjar disaat panen maupun panceklik.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan, pelaksanaan penelitian ini direncanakan selama 3 (tiga) bulan yakni mulai bulan Oktober 2019 sampai dengan bulan Desember 2019.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi langsung ke lapangan menggunakan kuesioner. Responden terdiri dari respoden pakar dan pelaku usaha tani jeruk siam Banjar. Data sekunder yang digunakan adalah data umum yang mendukung dalam penelitian terkait usaha tani jeruk siam Banjar, serta data-data yang berasal dari Dinas Pertanian Provinsi Kalimantan Selatan dan Dinas Pertanian Kabupaten Barito Kuala, Badan Pusat Statistik serta instansi terkait.

Metode Pemilihan Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Menurut Sujarweni (2014) *Simpel Random Sampling* adalah teknik penentuan pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak sederhana tanpa strata atau penggolongan anggota populasi itu. Adapun daftar responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini

Tabel 1 . Daftar Responden dan Informan Beserta Jumlahnya

No	Responden	Jumlah
1.	Dinas Pertanian Kabupaten Barito Kuala	1
2.	Akademisi	3
3.	Penyuluh Pertanian	3
4.	Pelaku Usaha Tani	5

Analisis Data

Jika ingin mengaplikasikan *Analytical Hierarchy Proses* (AHP), maka lebih dahulu harus diketahui beberapa prinsip dasar yang dimilikinya. Menurut Saaty (1993) ada tiga prinsip dasar *Analytical Hierarchy Proses* (AHP) yaitu (1) menyusun secara

hirarki atau menggambarkan dan menguraikan secara hirarki: yaitu memecah persoalan menjadi unsur-unsur yang terpisah, (2) penetapan prioritas atau membedakan prioritas dan sintesis: yaitu menentukan peringkat elemen-elemen menurut relatif pentingnya dan (3) konsistensi logis: yaitu menjamin bahwa semua elemen dikelompokkan dan diperingkatkan secara konsisten sesuai dengan suatu kriteria yang logis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prioritas Strategi dalam Peningkatan Pendapatan Petani Jeruk Siam Banjar di Kabupaten Barito Kuala

Berdasarkan hasil olah data pada *Analitical Hierrchy Prosess* (AHP) didapatkan hasil urutan prioritas dalam strategi peningkatan pendapatan petani jeruk Siam Banjar di Kabupaten Barito Kuala yang disajikan pada gambar dibawah ini:

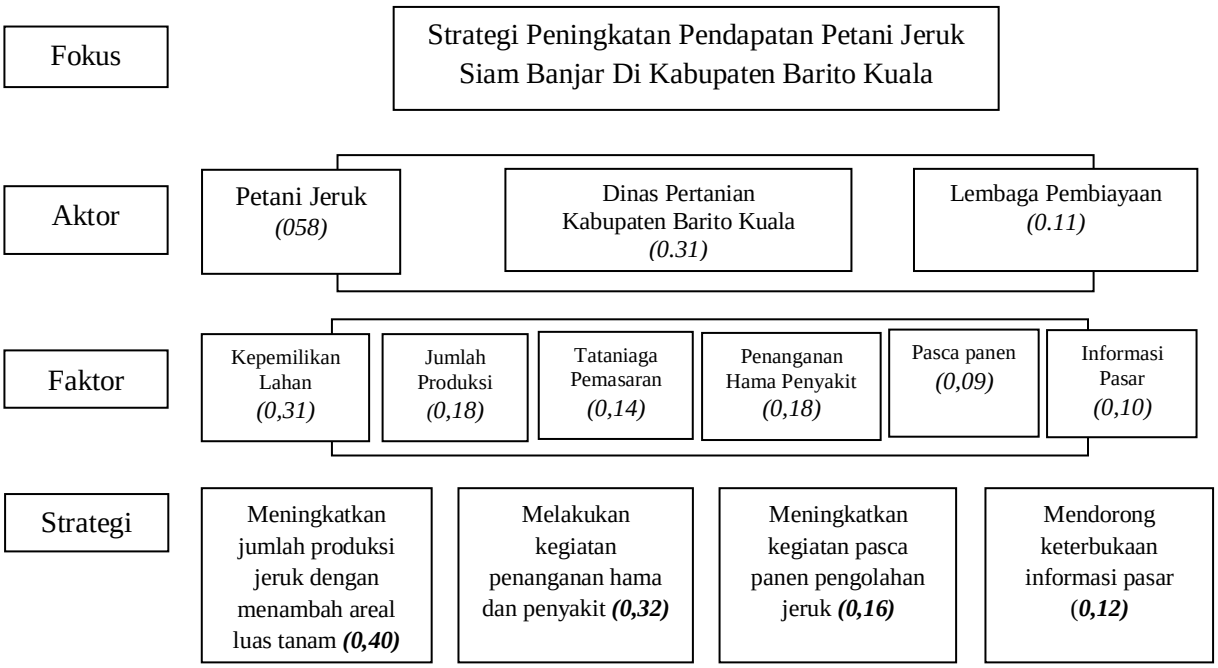

Gambar 1. Struktur Hirarki Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Jeruk Siam Banjar di Kabupaten Barito Kuala

Urutan prioritas strategi dari hasil pengolahan *Analytical Hierarchy Proses* (AHP), strategi peningkatan pendapatan petani jeruk siam Banjar di Kabupaten Barito Kuala adalah sebagai berikut **(1).** Meningkatkan jumlah produksi jeruk dengan

menambah areal luas tanam dengan nilai 0,40, **(2).** Melakukan kegiatan penanganan hama dan penyakit dengan nilai 0,32 **(3).** Meningkatkan kegiatan pasca panen pengolahan jeruk dengan nilai 0,16 **(4).** Mendorong keterbukaan informasi pasar dengan nilai 0,12. Implikasi dari masing-masing strategi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Meningkatkan Jumlah Produksi Jeruk Dengan Menambah Areal Luas Lahan dengan nilai 0,40

Luthfi (2006) menyebutkan salah satu ciri dari pertanian di Indonesia adalah pemilikan lahan yang sempit, sehingga dengan demikian penguasaan pertanian di Indonesia dicirikan oleh banyaknya rumah tangga tani yang berusaha dalam skala kecil. akibatnya petaninya sebagian besar adalah petani-petani kecil.

Menambah areal luas tanam guna meningkatkan jumlah produksi jeruk siam Banjar yang dibudidayakan di Kabupaten Barito Kuala oleh usaha tani rakyat dianggap merupakan strategi yang paling prioritas dalam penelitian ini, karena dianggap memiliki pengaruh yang signifikan antara memperluas areal luas tanam komoditas jeruk sehingga meningkatkan hasil produksi pula dan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani jeruk siam Banjar di Kabupaten Barito Kuala.

Menurut Alitawan (2017) luas lahan berpengaruh positif dan signifikan secara simultan maupun parsial terhadap pendapatan, jumlah produksi berpengaruh positif secara simultan maupun parsial terhadap pendapatan, biaya usaha tani berpengaruh negative dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya luas lahan, jumlah produksi dan biaya usaha tani maka pendapatan petani juga akan meningkat.

2. Melakukan Kegiatan Penanganan Hama dan Penyakit dengan nilai 0,32

Hama dan penyakit pada tanaman/ pohon jeruk adalah suatu hal yang harus diwaspadai petani sebab hama dan penyakit pada tanaman tersebut akan berdampak terhadap produktivitas secara keseluruhan. Penanganan hama dan penyakit pada suatu komoditas pertanian dianggap sebagai faktor penting jika kita mengharapkan hasil panen maksimal dari komoditas tersebut, dengan hasil panen yang maksimal maka petani juga akan mendapatkan pendapatan juga yang optimal.

Selain penanganan hama dan penyakit pada tanaman jeruk, perlu juga peremajaan tanaman jeruk oleh pemerintah setempat untuk menjaga

kesinambungan produksi jeruk, menurut Sumekto, dkk. (1995) kunci pengembangan tanaman jeruk ditentukan oleh ketersediaan bibit yang bermutu pada saat tanaman yang tepat dan harga bibit yang terjangkau oleh petani. Oleh karena itu penelitian dan pengembangan serta pengelolaan kebun-kebun bibit yang ada perlu ditingkatkan guna memenuhi permintaan konsumen bibit yang terus meningkat.

3. Meningkatkan Kegiatan Pasca panen Pengolahan Jeruk dengan nilai 0,16

Pasca panen produk pertanian merupakan kegiatan setelah pemanenan berupa pengolahan atau memperlakukan suatu produk pertanian menjadi sesuatu yang baru atau menjadikan produk tersebut menjadi lebih tahan lama dengan perlakuan atau penanganan tertentu. Penanganan tersebut berupa *grading*, pengeringan, pendinginan, pembersihan, penyortiran, penyimpanan dan pengemasan.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa produk pertanian memiliki karakterisirtik yang mudah busuk dan mudah rusak sehingga diperlukan perlakuan berupa kegiatan pasca panen, dengan adanya proses pasca panen maka akan ada peningkatan nilai tambah pada komoditas tersebut.

4. Mendorong Keterbukaan Informasi Pasar dengan nilai 0,12

Produk hasil pertanian memiliki karakteristik umum seperti makan tempat (*volumunius), bulky,* musiman, sentra usaha tani yang terpencar dan gampang rusak *perishable* oleh karena itu produk pertanian harus secepatnya di konsumsi atau di pasarkan. Pemasaran jeruk dilakukan. Menurut Nurasa (2008), Pemasaran jeruk dilakukan secara sendiri-sendiri dengan sistem pembayaran yang beragam, belum muncul suatu lembaga yang mampu memperkuat posisi tawar petani, sebagai contoh pada saat panenm, pedagang memegang peran yang lebih dominan dalam menetukan klasifikasi buah, penetapan warna dan biaya transportasi yang berakibat tingkat harga jual petani menjadi lebih rendah.

Diperlukan peran lembaga pemasaran seperti koperasi usaha tani jeruk siam Banjar di Kabupaten Barito Kuala guna mempermudah akses pemasaran dan info pasar maupun akses ke lembaga pembiayaan.

Tingkat Peranan Aktor dalam Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Jeruk Siam Banjar di Kabupaten Barito Kuala

Berdasarkan hasil perhitungan *Analitycal Hierarchy Process* (AHP), perbandingan antar unsur "aktor" berdasarkan "fokus" Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Jeruk Siam Banjar di Kabupaten Barito Kuala, yakni yang pertama adalah petani jeruk dengan nilai 0,58 sedangkan prioritas aktor yang kedua adalah Dinas Pertanian Kabupaten Barito Kuala dengan nilai 0,31 dan Prioritas yang ketiga adalah lembaga pembiayaan dengan nilai 0,11.

Pelaku usaha tani dianggap menjadi aktor yang berperan penting karena dianggap sebagai pelaku *on-farm* yang merupakan subsistem utama karena produk-produk pertanian yang digunakan oleh konsumen pada dasarnya dihasilkan oleh subsistem ini dan tanpa subsistem ini tidak mungkin ada subsistem agribisnis hulu dan hilir (Soekardono, 2007).

Tingkat Peranan Faktor dalam Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Jeruk Siam Banjar di Kabupaten Barito Kuala

Berdasarkan hasil perhitungan *Analitycal Hierarchy Process* (AHP), perbandingan antar unsur "faktor" berdasarkan "aktor" Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Jeruk Siam Banjar di Kabupaten Barito Kuala, yakni yang pertama adalah kepemilikan lahan dengan nilai 0,31 kemudian diurutan kedua adalah jumlah produksi dengan nilai 0,18 serta penanganan hama penyakit dengan nilai yang sama yakni 0,18 kemudian diurutan ketiga adalah tataniaga pemnasaran dengan nilai 0,14, diurutan keempat adalah informasi pasar dengan nilai 0,10 dan diurutan kelima adalah pasca panen dengan nilai 0,09.

Lahan merupakan sumber daya pokok dalam usaha tani karena usaha yang dikembangkan bersifat *land base agricultural.* Artinya peran lahan pertanian sebagai basis produksi pangan yang tidak tergantikan. Sebagian besar pendapatan rumah tangga pedesaan umumnya berasal dari kegiatan usahatani yang membutuhkanlahan sebagiai faktor produksi utama. Bagi masyarakat desa luas pemilikan lahan mencerminkan tingkat kesejahteraan mereka karena hal tersebut akan menentukan besarnya pendapatan rumah tangga. Begitu pentingnya peranan lahan dalam kehidupan berumahtangga

pedesaan sehingga luas kepemilikan lahan seringkali diartikan identic dengan status sosial rumah tangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dari metode *Analitycal Hierarchy Process* (AHP), Strategi peningkatan pendapatan petani jeruk siam Banjar di Kabupaten Barito Kuala adalah sebagai berikut :

a) Meningkatkan jumlah produksi jeruk dengan menambah areal luas tanam dengan nilai prioritas sebesar 0,40
b) Melakukan kegiatan penanganan hama dan penyakit dengan nilai prioritas sebesar 0,32
c) Meningkatkan kegiatan pasca panen pengolahan jeruk dengan nilai prioritas sebesar 0,16
d) Mendorong keterbukaan informasi pasar dengan nilai prioritas sebesar 0,12.

DAFTAR PUSTAKA

Alitawan, Anak Agung Irfan dan Sutrisna, Ketut. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jeruk Pada Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. E-Journal EP UNUD, 6[5] ; 796-826. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Bali.

BPS. 2019. Kabupaten Barito Kuala dalam Angka 2019.

Luthfi. 2006. Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan. Pustaka Banua. Banjarbaru Kalimantan Selatan

Noor, Muhammad. 2012. Jeruk Siam Banjar: Andalan Pendapatan Bagi Petani Lahan Rawa Pasang Surut. Berita Balai Penelitian Lahan Rawa. Banjarbaru http://balittra.litbang.pertanian.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=236&Itemid=5 [Diakses Tanggal 1 Oktober 2019]

Nurasa, Tjettjep, dkk. 2008 Analisis Usaha Tani dan Keragaan Marjin Pemasaran Jeruk di Kabupaten Karo

Saaty, Thomas L. (1993). Pengambilan Keputusan bagi Para Pemimpin: Proses Hirarki Analitik untuk Pengambilan Keputusan dalam Situasi yang Kompleks, Jakarta

Sujarweni,. V. Wiratna. 2014. Metode Penelitian, Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami. Pustaka Baru. Yogyakarta

Sumekto, HA. Suprianto dan D. Kristanto. 1995, Pengaruh Umur dan Bagian Semaian Terhadap Pertumbuhan Stek Satu Ruas Batang Bawah Jeruk *Japanesche Citroen.* Jurnal Hortikultura Vol. 5 No.1, Badan Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. Jakarta.

Soekardono.2009. Ekonomi Agribisnis Peternakan – Teori dan Aplikasinya. Akademika Pressindo. Jakarta

Wulandari, *et.al*. 2014. Analisis Produksi dan Pendapatn serta Strategi Pengembangan Komoditas Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Berkala Ilmiah Pertanian Halaman 1-12. Jember